

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Sejalan perkembangannya remaja mulai bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai, identitas peran, dan perilakunya. Remaja sangat cepat memberikan respon apabila terdapat pengaruh dari luar, karena remaja ingin memperoleh identitas diri yang sesuai dengan harapannya. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah yang berusia 12-24 tahun dan belum menikah. Secara fisik remaja mengalami masa pubertitas yang disebabkan oleh kerja hormon baik pada laki-laki dan perempuan (Wirdhana, 2011:106).

Secara sosial remaja banyak mengalami tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada diri mereka. Remaja diharapkan untuk tidak lagi seperti anak-anak, remaja harus lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya. Secara psikologis bahwa remaja mulai mengalami rasa suka dan tertarik terhadap lawan jenis serta mempunyai rasa sensitif yang lebih tinggi dibanding ketika masa anak-anak. Perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik, sosial, maupun psikologis ini menuntut remaja untuk dapat memahami masa pertumbuhan dan perkembangan yang mereka alami agar mereka mampu melewati masa peralihannya dengan baik (Wirdhana, 2011:106).

Jumlah penduduk kelompok usia remaja yang banyak dan diikuti dengan permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja mengakibatkan permasalahan remaja menjadi isu penting dan remaja perlu mendapatkan perhatian serta pembinaan. Permasalahan remaja antara lain maraknya remaja yang melakukan hubungan seks pranikah yang mengakibatkan berbagai macam resiko, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, HIV dan AIDS serta penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pengidap PMS, HIV dan AIDS menunjukkan kecenderungan yang semakin tinggi dan hanya sekitar 20% yang menggunakan kondom (BKKBN, 2013:24).

Data Ditjen PP dan PL Kemenkes RI sampai dengan Juni 2014 tercatat kasus HIV sebanyak 541.700 dan 45.650 kasus AIDS dikalangan penduduk produktif (BKKBN,2013:24).Kondisi ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia 10-20 tahun yang akan datang. Remaja dengan segala permasalahannya adalah isu strategis untuk pembangunan nasional mengingat jumlah usia remaja (10-24) cukup besar, yang merupakan cikal bakal penduduk produktif yang akan berkontribusi dalam memanfaatkan peluang bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan usia muda dan lanjut usia yang akan diperkirakan pada tahun 2035 (BKKBN, 2013:24).

Atas dasar itulah remaja perlu dipersiapkan menjadi generasi yang produktif yaitu, remaja yang menyelesaikan pendidikannya, berkarir dalam pekerjaan, merencanakan kehidupan berkeluarga, berpartisipasi dalam masyarakat, serta mempratikkan hidup sehat. Sebagai implementasi Undang–Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pasal 48 ayat 1 (b) yang mengatakan bahwa “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”, maka Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai salah satu institusi pemerintah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas remaja melalui Program Generasi Berencana atau yang dikenal dengan Program GenRe (BKKBN, 2013:26).

Program Generasi Berencana adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku hidup sehat, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkerluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Program GenRe ini diperkenalkan oleh Kepala BKKBN Pusat Dr. dr. Sugiri Syarief, MPA sejak pertengahan tahun 2009 dan mulai disosialisasikan melalui berbagai media misalnya melalui iklan dan forum diskusi di televisi maupun radio. Disamping itu, juga dilakukan melalui sosialisasi melalui jejaring sosial seperti (*facebook* dan *twitter*). Selain itu, juga sudah tersedia *website* untuk bisa mengetahui lebih dalam tentang Program GenRe ini (BKKBN, 2012:2).

Program GenRe ini memiliki tujuan umum untuk menciptakan generasi yang memiliki perencanaan dan kesiapan dalam pembentukan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui peningkatan median kawin pertama dengan usia 21 tahun pada perempuan dan 25 tahun pada laki-laki. GenRe diharapkan mampu memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempratikkan perilaku hidup sehat serta berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja. Adapun tujuan khusus dari Program GenRe ini adalah remaja memahami dan mempratikkan pola hidup sehat, berakhlak, dan berketahanan, serta remaja memahami dan mempersiapkan diri menjadi Generasi Berencana Indonesia (BKKBN, 2013:27).

Sensus penduduk tahun 2010 menyebutkan bahwa seperempat lebih atau 63 juta jiwa (26,7 persen) dari jumlah penduduk di Indonesia (237.641.326 jiwa) adalah remaja usia 10-24 tahun (BKKBN, 2012:1). Di Kota Bukittinggi sendiri penduduk usia remaja tergolong banyak dan berikut tabel yang menunjukkan data tentang jumlah penduduk Kota Bukittinggi tahun 2014, seperti dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 2014
(*Number of Population by Age Group and Sex*)

Golongan Umur <i>Age Group</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
0-4	6 386	6 226	12 612
5-9	5 680	5 560	11 240
10-14	4 908	4 863	9 771
15-19	5 737	7 088	12 825
20-24	5 596	7 465	13 061
25-29	5 163	5 075	10 258
30-34	4 431	4 500	8 931
35-39	4 340	4 209	8 549
40-44	3 771	3 890	7 661
45-49	3 437	3 338	6 775
50-54	2 828	2 764	5 592
55-59	2 310	2 358	4 668
60-64	1 575	1 575	3 147
65+	2 226	3 175	5 401
Total :Tahun 2014	58 408	62 083	120 491
Tahun 2013	57 261	60 999	118 260

(Sumber: Bukittinggi dalam Angka 2015, 2015:43)

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah remaja yang berusia 10 sampai 24 tahun di Bukittinggi sebanyak 35 657 jiwa (30 persen) dari jumlah penduduk di Bukittinggi yang berjumlah 120 491 jiwa. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, karena remaja yang nantinya akan menjadi penerus bangsa ini, jika mereka salah melangkah maka akan dapat terjerumus pada hal-hal yang negatif dan akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa. Oleh karena itu, sebagai penerus, remaja harus mampu merencanakan kehidupan dimasa yang akan datang. Dilain hal, selain jumlah penduduk usia remaja yang cukup tinggi, Kota Bukittinggi juga dikenal sebagai salah kota tujuan wisata yang ada di Sumatera Barat. Kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang berkunjung akan memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat Kota Bukittinggi terutama dikalangan remaja.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan 1.346 orang dengan HIV/AIDS di Sumatera Barat sejak tahun 2002-2015, 173 diantaranya meninggal dunia. Di Sumatera Barat, Padang menjadi tempat temuan Odha (orang dengan hidup AIDS) terbanyak dengan 499 temuan. Disusul oleh Bukittinggi dengan 171 temuan. Meskipun jumlah temuan di Padang jauh melampaui Bukittinggi, secara *case rate* Bukittinggi menjadi daerah dengan kepadatan temuan tertinggi di Sumatera Barat. Kepadatan temuan mencapai 50,57%, disusul Kota Padang dan Kota Solok. Tingginya *case rate* di Bukittinggi tidak lepas dari jumlah penduduknya yang sedikit, tapi temuannya mencapai 171 dengan rata-rata usia terbanyak usia 20-29 tahun. Dan pada tahun 2016 untuk kasus HIV/AIDS pada ditemukan sebanyak 73 kasus dan 10 orang meninggal dunia (Laporan Kegiatan KPA Kota Bukittinggi, 2016).

Melihat kondisi tersebut KPPKB Kota Bukittinggi sebagai institusi pemerintah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam melaksanakan Program Generasi Berencana di Kota Bukittinggitelah menyosialisasikan Program GenRe di Kota Bukittinggi agar remaja dapat mengetahui dan mengakses informasi tentang Program GenRe. Kegiatan yang telah dilakukan oleh KPPKB Kota Bukittinggi, antara lainnya: penyuluhan Program GenRe kesekolah tingkat SLTP dan SLTA serta universitas yang ada di Bukittinggi, *talkshow* di radio dan penyebaran media KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan yang sering dijumpai dalam menyosialisasikan Program Generasi Berencana adalah: Pertama, minimnya informasi tentang Program Generasi Berencana, masih banyak remaja di Kota Bukittinggi yang belum mengetahui tentang adanya Program Generasi Berencana padahal program ini sudah cukup lama dilaksanakan oleh BKKBN, yaitu sejak tahun 2009. Kedua, salah satu materi yang disampaikan dalam Program Generasi Berencana adalah informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, dimana adanya anggapan bahwa pembicaraan seksualitas selama ini masih dianggap sebagai hal yang tabu. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses informasi dan advokasi bagi remaja, kurangnya akses pelayanan yang ramah terhadap remaja, serta belum adanya kurikulum kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

Dalam pelaksanaan penyampaian Program Generasi Berencana maka informasi tentang Program Generasi Berencana dapat disebarluaskan melalui kegiatan komunikasi. Menurut Rogers bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Jika komunikasi dipandang sebagai suatu proses maka komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti adalah titik awal di mana suatu kegiatan dimulai dan bergerak ke titik akhir yang menjadi tujuan yang ingin dicapai (Cangara, 2014:35).

Dalam melakukan proses penyebaran atau pertukaran informasi tentang Program Generasi Berencana, KPPKB Kota Bukittinggi sebagai penyampai pesan (komunikator), maka terlebih dahulu harus menyusun perencanaan agar kegiatan komunikasi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tujuan komunikasi yang diharapkan dapat tercapai. Keufman dalam Cangara (2014:24) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan ke mana kita harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ketempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif, dengan kata lain perencanaan sebagai penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai termasuk cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Proses komunikasi yang dikemukakan oleh Cutlip dan Center adalah dengan melakukan empat tahapan, yaitu: pertama, *fact finding* merupakan mencari dan mengumpulkan fakta yang dapat digunakan sebagai data informasi untuk melakukan kegiatan komunikasi. Kedua, *planning* suatu upaya untuk merencanakan atau membuat rencana tentang beberapa hal, baik tentang isi pesan yang akan disampaikan dan cara mengkomunikasikan. Ketiga, *communication* adalah kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal baik bermedia (elektronik atau cetak) maupun bertatap muka (*face to face*). Dan keempat, *evaluation* adalah upaya mengevaluasi, menilai, dan menganalisis kembali kegiatan komunikasi yang telah dilakukan.

Dalam menerangkan kegiatan komunikasi yang dilakukan, peneliti menggunakan teori Lasswell. Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan, apa, melalui saluran apa kepada siapa, dan dengan efek apa). Dalam melakukan penyebaran informasi tentang Program Generasi Berencana, KPPKB Kota Bukittinggi tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi, maka, peneliti juga menggambarkan hambatan komunikasi yang dihadapi oleh KPPKB Kota Bukittinggi dalam melakukan proses penyebaran informasi agar tujuan dari pelaksanaan Program Generasi Berencana dapat tercapai.

Dalam menyampaikan Program Generasi Berencana, KPPKB Kota Bukittinggi sebagai komunikator tidaklah mudah untuk melakukan kegiatan komunikasi secara efektif dalam menyebarluaskan informasi. Ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Komunikasi disebut efektif apabila penerima dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proses komunikasi itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif, sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan melainkan juga terjadi proses saling mempengaruhi artinya komunikan dapat dipengaruhi oleh komunikator dan komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan (Supratiknya, 1995:35).

Banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi, sehingga hambatan komunikasi harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses. Maka dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Proses Komunikasi dalam menyampaikan Program Generasi Berencana (GenRe) oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (KPPKB) Kota Bukittinggi pada remaja di Kota Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas yang menjadi pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang ingin diungkapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi dalam menyampaikan Program Generasi Berencana oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi pada remaja di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dihadapi dalam menyampaikan Program Generasi Berencana oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi pada remaja di Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses komunikasi dalam menyampaikan Program Generasi Berencana oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi pada remaja di Kota Bukittinggi.
2. Untuk menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi dalam menyampaikan Program Generasi Berencana oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi pada remaja di Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu penyuluhan dan komunikasi pembangunan khususnya bagi peminat kajian proses komunikasi dalam konteks komunikasi penyuluhan, sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi atau instansi terkait dalam menyampaikan Program Generasi Berencana pada remaja di Kota Bukittinggi.

